



## Hubungan Ketergantungan Penggunaan *Smartphone* dengan Nomophobia pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Friska Ginting<sup>1</sup>, Amnita Ginting<sup>2</sup>, Teresia Agustina Manik<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas S1 Keperawatan, STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima, Mei 27, 2022  
Disetujui, Jun 22, 2022  
Dipublikasikan, Jun 30, 2022

**Keywords :**  
*Smartphone,*  
*Dependency,*  
*Nomophobia*

### Abstrak

**Latar Belakang :** *Smartphone* merupakan teknologi yang menjadi kebutuhan dasar pada zaman sekarang ini. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan terhadap *smartphone*. Ketergantungan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi menyebabkan terjadinya nomophobia. Nomophobia yaitu perasaan cemas apabila berjauhan dengan *smartphone*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan ketergantungan penggunaan *smartphone* dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

**Metode :** Jenis penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* yang berjumlah 87 responden, Data dikumpulkan dengan menggunakan Nomophobia Questionnaire (NMP-Q).

**Hasil :** Hasil uji *spearman rank* diperoleh dengan nilai koefisien  $r = 0,593$  dan nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ).

**Kesimpulan :** Disimpulkan terdapat hubungan ketergantungan penggunaan *smartphone* dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. Mahasiswa dapat bijak dalam penggunaan *smartphone* dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampus agar tidak fokus dalam *smartphone*.

### Abstract

**Introduction :** *Smartphone* is a technology that is a basic need in this day and age. Excessive and uncontrolled use of smartphones can lead to dependence on smartphones. Smartphone dependence with high intensity causes nomophobia. Nomophobia is a feeling of anxiety when far away from a smartphone. The purpose of this study is to determine the relationship between dependence on smartphone use and nomophobia in STIKes Santa Elisabeth Medan students 2022.

**Method :** This type of research uses a *cross sectional* design. The sampling technique in this study uses a *stratified random sampling* technique with a total of 87 respondents.

**Result :** The results of the *spearman rank* test are obtained with a coefficient of  $r = 0.593$  and a *p-value* of 0.001 ( $p < 0.05$ ).

**Conclusion :** So it can be concluded that there is a relationship between dependence on smartphone use and nomophobia in STIKes Santa Elisabeth Medan students 2022. Students can be wise in using smartphones and be active in activities held on campus so they don't focus on smartphone.

### Koresponden Penulis :

Teresia Agustina Manik  
Program Studi Keperawatan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia,  
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan.  
Email : [teresiaagustinamanik@gmail.com](mailto:teresiaagustinamanik@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin berkembang pesat dari zaman ke zaman dengan berkembangnya perangkat teknologi yang canggih pada kehidupan manusia. Salah satu teknologi yang sangat berkembang pesat di dunia ini adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah ponsel pintar yang memiliki banyak fungsi, seperti dapat mengirim email, mengakses internet, dan memiliki berbagai aplikasi sebagai sarana mencari informasi (Hadi, 2020). *Smartphone* saat ini membuat kehidupan remaja menjadi mudah, tetapi di sisi lain *smartphone* ini menjadi hal yang tidak bisa hilang dari kehidupan kita. Tingginya penggunaan *smartphone* pada zaman era modern ini akan menyebabkan penggunaannya menjadi nomophobia (Ramaita,dkk., 2019).

Nomophobia adalah perilaku seseorang merasa ketakutan dikarenakan berjarauhan dari *smartphone* atau internet, nomophobia juga diartikan sebagai perasaan cemas dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer, *smartphone*, atau perangkat virtual lainnya. Individu yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphon*nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya bisa didiagnosa atau dikategorikan menderita nomophobia (Nuraini, 2021). Nomophobia merupakan suatu keadaan dimana timbulnya perasaan cemas jika dijauhkan dari *smartphone*. Hal tersebut dapat terjadi seperti jika seseorang dalam suatu area tanpa terkoneksi jaringan internet atau kehabisan baterai pada *smartphone*, seseorang akan merasa dirinya terancam bahkan ada yang mengalami kecemasan (phobia), depresi, bahkan gangguan jiwa, yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis (Ramaita, dkk., 2019).

Hasil penelitian Bivin dari sebuah organisasi riset di Inggris menemukan bahwa hampir 53% pengguna *smartphone* di Inggris cenderung merasakan kecemasan ketika kehilangan *smartphone* mereka, kehabisan baterai, atau tidak memiliki jangkauan jaringan (Wulandari dan Haryuni, 2020). Hal ini menyatakan bahwa setiap tahun akan terjadi peningkatan masyarakat yang menderita nomophobia, karena wabah ini seperti sesuatu yang tidak bisa dihindari pada zaman sekarang. Hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sonali, dkk pada mahasiswa kedokteran di Universitas KIIT dari 284 responden, terdapat 7,8% diantaranya menderita nomophobia berat dan harus dirujuk untuk melakukan konseling, serta 4% diantaranya mengeluhkan masalah tidur mereka, dimana perempuan memiliki persentase yang lebih besar terkena nomophobia yaitu sebesar 51,1% dibandingkan laki-laki sebesar 48,9% (Hardianti, 2019).

Seseorang yang didiagnosa menderita nomophobia dapat dicirikan yaitu dengan perilaku kecemasan yang berlebihan seperti tidak sanggup menonaktifkan ponselnya untuk beberapa waktu, memiliki rasa khawatir yang berlebihan jika daya baterai ponselnya habis, terus-menerus membuka ponselnya walaupun hanya sekedar memeriksa pesan, panggilan, email baru dan sosial media. Bahkan mereka akan membawa ponselnya ke kamar mandi karena merasa terlalu cemas jika ponselnya jauh dari genggamannya (Nuraini, 2021). Individu yang menunjukkan perilaku nomophobia menjadi cemas ketika mereka berjarauhan dengan *smartphone*, ketika kehabisan daya baterai, tidak terdapat jaringan, dan tidak memiliki paket internet. Kecemasan berdampak buruk terhadap konsentrasi seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Fitriyani et al., 2019).

Nomophobia memiliki aspek-aspek, yaitu tidak bisa berkomunikasi, kehilangan keterhubungan, tidak dapat mengakses informasi, dan menyerahkan kenyamanan (Than & Shan, 2021). Remaja memiliki banyak rencana untuk melarikan diri dari perasaan kesepian dan konflik dalam kehidupan sosial mereka atau masalah yang tidak dapat dilupakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mengalihkan ke penggunaan *smartphone*. Banyak remaja menggunakan *smartphone* dengan cara yang tidak terkontrol dan tidak dapat mengendalikan diri sehingga mengalami ketergantungan pada penggunaan *smartphone* (Fitriyani et al., 2019).

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada 4 mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, responden mengatakan bahwa ia merasa gelisah dan cemas jika tidak membawa *smartphone* bersamanya, merasa tidak nyaman saat sinyal di *smartphone* tiba-tiba hilang, dan merasa takut tidak bisa *up to date* jika tanpa *smartphone* nya. Responden selanjutnya mengatakan merasa cemas jika tidak membawa *smartphone*, merasa gelisah jika ada menghubunginya, padahal baterai *smartphone* sudah habis, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan jika tidak ada *smartphone*. Responden mengatakan merasa gelisah jika tidak ada *smartphon*nya, takut tidak bisa melihat informasi, dan tidak bisa mengakses informasi dengan cepat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan dengan jumlah 643 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified sampling*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 87 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4-6 Mei 2022. Instrumen yang digunakan adalah *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) yang telah dimodifikasi dari alat ukur Yildirim (2015) oleh peneliti Nova Rekonsiliwati (2020). Kuesioner terdiri dari 14 pernyataan dengan empat aspek yaitu aspek tidak dapat berkomunikasi, aspek kehilangan koneksi, aspek tidak dapat mengakses informasi, dan aspek menyerah kenyamanan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online berupa *google form* yang dirancang oleh peneliti dan disebarluaskan melalui grup Whatsapp. Hasil penelitian akan diolah melalui *coding* dan *scoring* pada *microsoft excel*, lalu di *tabulating* melalui aplikasi *IBM Statistic 26 for Windows*.

## 3. HASIL

Berdasarkan Univariat dan Bivariat dengan Judul Hubungan Ketergantungan Penggunaan *Smartphone* Dengan Nomophobia Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 (n=87)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia 18-25 Tahun	87	100
	<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>
2	Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan	22 65	25,3 74,7
	<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas distribusi, frekuensi responden didapatkan bahwa karakteristik umur seluruhnya pada umur 18-25 tahun yaitu sebanyak 87 responden (100%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 65 responden (74,7%) dan minoritas responden laki – laki sebanyak 22 responden (25,3%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketergantungan Penggunaan *Smartphone* Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 (n=87)

No	Ketergantungan Penggunaan <i>Smartphone</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<i>Ringan</i>	3	3,4
2.	<i>Sedang</i>	63	72,4
3.	<i>Berat</i>	21	24,2
	<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas distribusi, dan frekuensi responden didapatkan hasil bahwa tingkat ketergantungan penggunaan *smartphone* paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 63 responden (72,4%), ketergantungan penggunaan *smartphone* kategori berat sebanyak 21 responden (24,2%), dan ketergantungan penggunaan *smartphone* kategori ringan sebanyak 3 responden (3,4%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nomophobia Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 (n=87)

No	Nomophobia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ringan	1	1,1
2.	Sedang	40	46,0

3.	Berat	46	52,9
<b>Total</b>		<b>87</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa tingkat nomophobia pada kategori berat sebanyak 46 responden (52,9%), nomophobia kategori sedang sebanyak 40 responden (46 %) dan nomophobia kategori ringan sebanyak 1 responden (1,1%).

**Tabel 4.** Hubungan Ketergantungan Penggunaan Smartphone Dengan Nomophobia Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Ketergantungan Penggunaan Smartphone	Nomophobia								$\mu$	p-value
	Ringan		Sedang		Berat		Total			
	f	%	F	%	f	%	f	%		
<b>Ringan</b>	0	0	3	3,4	0	0	3	3,4	<b>0.593</b>	<b>0.001</b>
<b>Sedang</b>	1	1,1	36	41,4	26	29,9	63	72,4		
<b>Berat</b>	0	0	1	1,1	20	23	21	24,1		
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,1</b>	<b>40</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>52,9</b>	<b>87</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4 hubungan ketergantungan penggunaan smartphone dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022 diperoleh data ketergantungan penggunaan smartphone ringan dengan nomophobia sedang sebanyak 3 responden (3,4%), ketergantungan penggunaan smartphone sedang dengan nomophobia ringan sebanyak 1 responden (1,1%), ketergantungan penggunaan smartphone sedang dengan nomophobia sedang sebanyak 36 responden (41,4%), ketergantungan penggunaan smartphone sedang dengan nomophobia berat sebanyak 26 responden (29,9%), ketergantungan penggunaan smartphone berat dengan nomophobia sedang sebanyak 1 responden (1,1%), dan ketergantungan penggunaan smartphone berat dengan nomophobia berat sebanyak 20 responden (23%). Pada hasil diatas diperoleh nilai  $r = 0,593$  dan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dimana terdapatnya hubungan ketergantungan penggunaan smartphone dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rank memberikan nilai koefisien sebesar  $r = 0,593$  dan nilai p-value 0,001 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan ketergantungan penggunaan *smartphone* dengan nomophobia dimana kekuatan hubungan termasuk kategori korelasi moderat dan arah hubungannya positif yang berarti semakin tinggi ketergantungan penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi juga tingkat nomophobia, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah ketergantungan penggunaan *smartphone* maka semakin rendah tingkat nomophobia nya.

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa pada semua tingkat program studi sebagian besar mengalami nomophobia ketika tidak menggunakan *smartphone*, yaitu mahasiswa menyatakan selalu menggunakan *smartphone* secara terus menerus, merasa cemas serta tidak nyaman saat sinyal di *smartphone* tiba-tiba hilang sehingga tidak dapat mengakses sesuatu yang diinginkan, lebih banyak berinteraksi melalui *smartphone*. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka menggunakan *smartphone* pada saat mereka bosan dan mengikuti apa saja yang terjadi pada zaman sekarang melalui *smartphone* tersebut. Sehingga mahasiswa merasa ketergantungan yang tinggi terhadap *smartphone* dan akan merasa sangat cemas bila tidak menggunakan *smartphone*.

Hal ini didukung oleh penelitian Ramaita (2019) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara ketergantungan *smartphone* dengan nomophobia yang menunjukkan responden tersebut memiliki ketergantungan *smartphone* yang tinggi dengan tingkat nomophobia yang tinggi juga. Mahasiswa merasa cemas jika tidak memegang *smartphonenya*, selalu mengecek layar *smartphone*, selalu membawa charger, dan membawa *smartphone* ke toilet. Dengan demikian, seseorang telah menjadi bergantung pada *smartphonenya* yang pada akhirnya akan memperburuk kecemasan yang disebabkan oleh *smartphone* tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Palupi, (2018) mengenai hubungan ketergantungan *smartphone* dengan nomophobia mahasiswa yang memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai koefisien sebesar 0,001 dan koefisien korelasi sebesar 0,260. Sehingga hipotesis penelitian tersebut mengenai hubungan ketergantungan *smartphone* terhadap kecemasan dapat diterima, dimana pada penelitian tersebut remaja merasa cemas, khawatir, hingga menyebabkan stress ringan ketika menggunakan *smartphone*.

Mahasiswa juga cenderung merasa ingin terus menerus memeriksa *smartphone* terkait ada tidaknya jaringan, pesan masuk, tersedianya baterai, dan akan cemas jika kehabisan pulsa dan atau kuota internet. Perasaan nyaman akan segala fasilitas yang ada dalam *smartphone* menyebabkan mahasiswa enggan untuk berlama-lama meninggalkan *smartphonenya*. Terutama pada mahasiswa yang mengalami stress terhadap tekanan akademik perkuliahan lebih besar mengalihkan perhatian pada *smartphone* yang kemudian menjadi ketergantungan yang kelamaan akan mengalami nomophobia atau kecemasan jika tidak ada *smartphone* bersama mereka ((Widyastuti & Muyana, 2018).

Menurut Yildirim dalam Rieska (2020) tingginya penggunaan *smartphone* dan nomophobia yang parah dialami mahasiswa diperlukan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* dikarenakan akan menjadikan permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, diperlukan kontrol diri baik yang dapat menjauhkan seseorang dari kecanduan pada *smartphone*, dan seseorang akan terhindar dari masalah kecemasan bila berada jauh dari *smartphone* atau sering disebut nomophobia (Widyastuti & Muyana, 2018).

Menurut Rakhmawati (2017) hal-hal yang perlu dilakukan kepada mahasiswa yang mengalami nomophobia berat dengan cara mengurangi intensitas penggunaan *smartphone* dan mengikuti kegiatan-kegiatan atau organisasi mahasiswa yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Organisasi mahasiswa sebagai tempat pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan mampu menyalurkan bakat dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Sehingga mahasiswa tersebut dapat terlibat aktif dalam kegiatan organisasi tersebut yang dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan dapat membuat kegiatan seminar program pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa agar dapat mengurangi nomophobia yang berat kepada mahasiswa. Mahasiswa perlu lebih banyak berkomunikasi secara tatap muka langsung, tidak hanya berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone*, sehingga dapat terjalinnya hubungan yang baik antar teman dan lebih mempedulikan lingkungan sekitar dan berkurangnya ketergantungan pada *smartphone* tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Ketergantungan penggunaan *smartphone* pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022 mahasiswa yang paling banyak memiliki ketergantungan penggunaan *smartphone* kategori sedang yaitu sebanyak 63 responden (72,4%) dan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 mahasiswa yang paling banyak memiliki nomophobia kategori berat yaitu sebanyak 46 responden (52,9%). Hubungan ketergantungan penggunaan *smartphone* dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 berdasarkan dari hasil uji spearman rank didapatkan nilai koefisien sebesar  $r = 0,593$  dan nilai  $p$  value = 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan ketergantungan penggunaan *smartphone* dengan nomophobia pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, A. A., Alqadhib, E. M., Taha, N. W., Alahmari, R. A., Salam, M., & Almutairi, A. F. (2018). The relationship between addiction to smartphone usage and depression among adults: A cross sectional study. *BMC Psychiatry*, 18(1), 4–11
- Aulyah, I., & Isrofin, B. (2020). Hubungan Harga Diri dan Fear of Missing Out dengan Smartphone Addiction Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 132–142
- Aziz, Abdul (2019). No Mobile Phone Phobia dikalangan Mahasiswa Pascasarjana. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 1–10
- Barashdi, H. S. Al, Bouazza, A., H, N., Jabur, & Al-Zubaidi, A. S. (2016). Jurnal Internasional Psikologi Alasan dan Solusi Kecanduan Smartphone dari Perspektif Sarjana Universitas Sultan Qaboos : Studi Kualitatif. *Jurnal Internasional Internasional Psikologi & Analisis Perilaku*, 2
- Bintari, Ramadhanti Husnah (2021). Kecanduan Gadget di Masa Pandemi covid-19 pada Siswa Kelas XII MIPA SMAN 1 Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2)
- Derang, I., Simorangkir, L., & Waruwu, N. J. (2022). Factors Relating To The Spirituality Of Students/Iners Level Ii During The Covid-19 Pandemic Stikes Santa Elisabeth Medan, 2021. *Science*

- Midwifery*, 10(2), 709-717.
- Fadhilah, L., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Nomophobia di Kalangan Remaja. *Jurnal Diversita*, 7(1), 21–29
- Firmansyah, Y., & Pitriani. (2017). Penerapan Metode SDLC Waterfall Dalam Pembuatan Aplikasi Pelayanan Anggota Pada Cu Duta Usaha Bersama Pontianak. *Jurnal Bianglala Informatika*, 5(2), 53–61
- Fitriyani, N., Albertin, N., Kusuma, R. A. M., Bk, J., Ilmu, F., & Jakarta, U. N. (2019). Perbandingan Tingkat Nomophobia Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(1), 6–11
- Gonçalves, S., Dias, P., & Correia, A.-P. (2020). Nomophobia and lifestyle: Smartphone use and its relationship to psychopathologies. *Computers in Human Behavior Reports*, 2, 100025
- Hadi, A. S. (2020). Analisis faktor kenyamanan dan ketergantungan mahasiswa pada. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 06(02), 37–47
- Hardianti, F. (2019). Nomophobia Dalam Perspektif Media, Budaya Dan Teknologi. *Edutech*, 18(2), 182–196
- HARIANI, H. (2021). Eksplorasi Web Browser Dalam Pencarian Bukti Digital Menggunakan Sqliite. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 66
- Hasmawati, F., Samiha, Y. T., Razzaq, A., & Anshari, M. (2020). Understanding Nomophobia Among Digital Native: Characteristics And Challenges. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 122–131
- Hs, Aprianda Helni & Hidayat, Bahril (2021). Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1)
- Kholifah, S., Khalid, I., Rusdi, R., Studi, P., Keperawatan, I., Wiyata, I., & Samarinda, H. (2020). Tingkat Nomophobia (No Mobile-Phone Phobia) Pada Mahasiswa Keperawatan Itkes Wiyata Husada Samarinda : Studi Deskriptif (Level of Nomophobia (No Mobile-Phone Phobia) in Nursing Students of Itkes Wiyata Husada Samarinda: a Descriptive Study). *Psychiatrynursing Journal*, 2(2), 73–77
- Lebho, M. A., Lerik, M. D. C., & Wijaya, R. P. C. (2020). Perilaku Kecanduan Game Online Ditinjau dari Kesenian dan Kebutuhan Berafiliasi pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 202–212
- Mawarpury, M., Syanti, M., Faradina, S., & Afriani. (2020). kecenderungan adiksi smartphone ditinjau dari jenis kelamin dan usia. 05, 24–37
- Nuraini. (2021). Korelasi Tingkat Penggunaan Smartphone dengan Tingkat Kecemasan Peserta Diklat Pusklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(1), 1–12
- Nursalam, (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4<sup>th</sup> ed). Salemba Medika
- Nurwulan, N. R. (2021). Sekolah Daring Dan Ketergantungan Telepon Genggam Pada Remaja. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 198–211
- Octaviani, K. Z. (2021). Fenomena Pemakaian Ponsel Cerdas sebagai Media Fotografi di Era Milenium ( Studi Kasus : Kota Banjar ) Latar Belakang. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(2), 780–790
- Palupi, D. A., Sarjana, W., & Hadiati, T. (2018). Hubungan Ketergantungan Smartphone Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 140–145
- Polit & Beck (2012). *Nursing Research Principles and Methods 7 Edition*
- Rahayuningrum, D. C., & Sary, A. N. (2019). Studi Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap No-Mobile Phone (Nomophobia). *JURNAL Keperawatan*, 1(2), 49–55
- Rakhmawati, S. (2017). *Studi deskriptif nomophobia pada mahasiswa di universitas muhammadiyah malang*
- Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). Hubungan Ketergantungan Smartphone Dengan Kecemasan (Nomophobia). *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 89
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21
- Sarwindah. (2018). Layanan informasi perekrutan dan penyalur tenaga kerja berbasis short message service. *Jurnal Ilmiah ILKOM*, 10(3), 267–273
- Simorangkir, L. (2021). Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Ners Tingkat 2 di Rumah pada Masa

- Pandemi Covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(1), 66-71.
- Siswantini. (2015). telepon selular dan ruang publik: representasi identitas. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 88-94
- Dari, Wai Wai & Shan Phae Wai (2021). Prevalence of Nomophobia among Undergraduate Students from Sagaing University of Education. *International Review of Social Sciences Research*, 1(1), 54-76
- Widyastuti, D. A., & Muyana, S. (2018). Potret Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) di Kalangan Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 62
- Wulandari, R. P., & Haryuni, S. (2020). Hubungan Antara Ketergantungan Smartphone dengan Nomophobia dan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 2(1), 86-96